Dunia Iskandar

Tembakau,
Humanisme,
Kepemimpinan

Nuran Wibisono

DUNIA ISKANDAR
Tembakau, Humanisme, Kepemimpinan

15 x 23 cm, x + 180 hlm
ISBN: 978-602-99292-9-4

Buku ini dikonsep dan disusun oleh Klinik Buku EA

TIM KERJA
Penulis : Nuran Wibisono
Editor : Noor Cholis
Fotografer : Eko Susanto, Puthut EA,
Nuran Wibisono, Iqbal Ajidar
Desain sampul & isi : Narto Anjala

Penerbit:
Indonesia Berdikari
Jl. Tebet Timur Dalam I J No. 21 Tebet
Jakarta Selatan 12820
Tlp. (021) 83782071
Email: indonesiaberdikari@gmail.com

Dunia Iskandar

Tembakau, Humanisme, Kepemimpinan
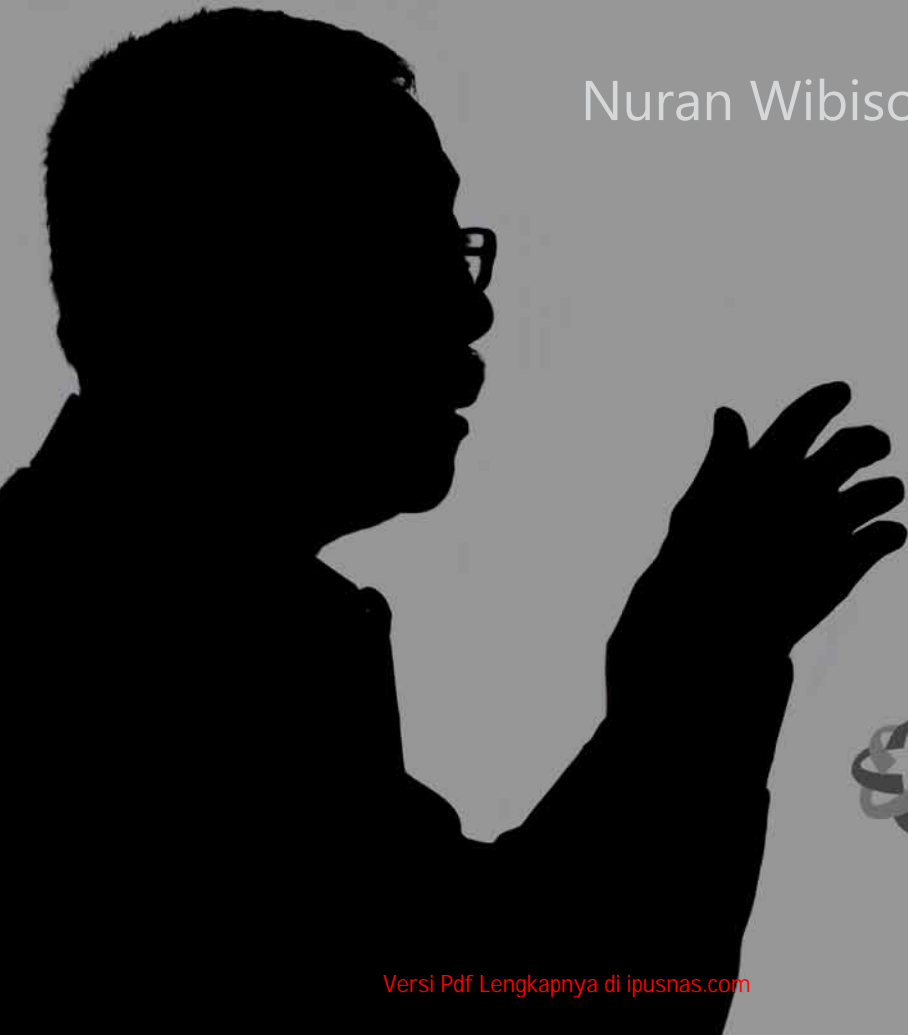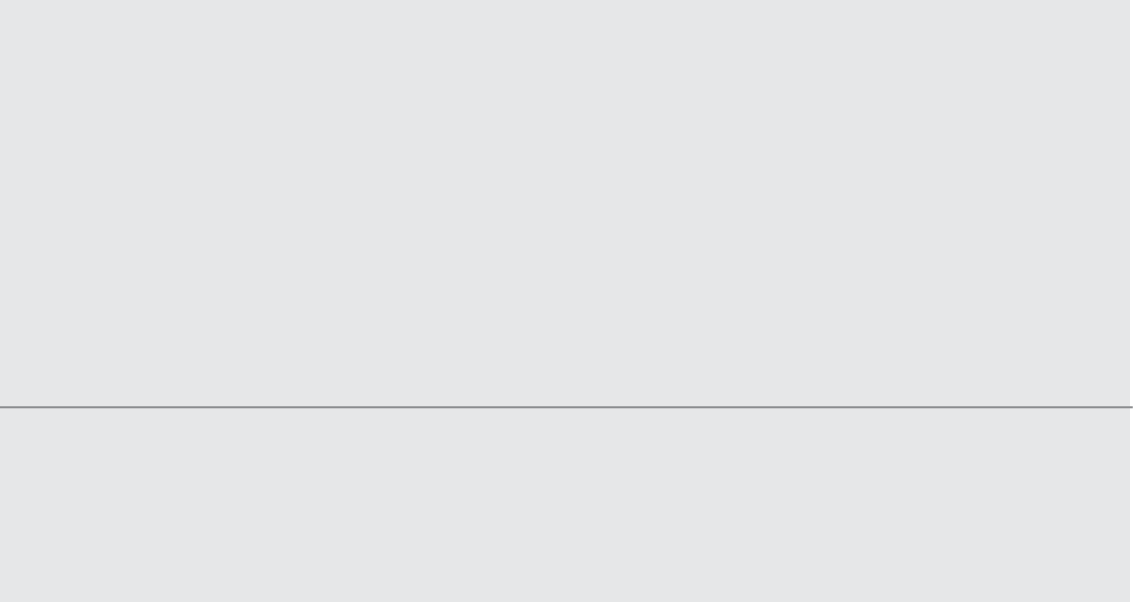
Nuran Wibisono

Isi Buku

Prolog

"Kalau tidak ada tembakau, orang Lekor akan kembali melakukan tindak kriminal," kata Haji Sabarudin pada satu hari yang terik.

Haji Sabarudin adalah tetua petani tembakau di daerah Lekor, Kecamatan Janapria, Lombok Tengah. Sebelum bercerita, ia menaruh rokok di sela bibir lalu menyulutnya. Sebentar kemudian asap terembus ke udara. Raut muka yang tadinya agak tegang menjadi lebih rileks. Sepertinya ia siap bercerita apa pun. Sambil menyedot rokok lagi ia mulai menceritakan riwayat Desa Lekor dan pertalian panjangnya dengan tembakau.

Pria berkulit sawo matang ini menuturkan bahwa daerah Lekor selama ini lekat dengan citra kelam. Jika ada pencurian, biasanya orang Lombok akan menuding penduduk Lekor sebagai pelakunya. Kebiasaan ini

sudah berlangsung sedemikian lama hingga akhirnya Desa Lekor terkenal sebagai desa maling. Orang Lekor tentu tidak ada yang ingin menjadi pencuri. Tetapi keadaan memaksa mereka.

Lekor memang desa tertinggal. Akses jalan menuju ke sana susah, berbatu dan hanya sedikit yang diaspal. Dahulu, mayoritas penduduk Lekor bekerja sebagai petani non-tembakau. Mereka menanam padi, ubi, atau kacang. Hasilnya sangat menyedihkan, panenan mereka bahkan sering tidak cukup untuk sekadar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tanah di Desa Lekor termasuk lahan tidak subur. Beberapa petani pernah menanam tembakau, tetapi karena belum ada *good agriculture practice* dan konsep kemitraan serta tata niaga yang baik tembakau belum bisa menjadi tanaman komoditas yang menghidupi masyarakat.

Syukurlah, semua berubah ketika Djarum masuk ke Desa Lekor dan mengajarkan budi daya tembakau yang baik dan benar. Haji Sabarudin yang awalnya tidak bisa hidup makmur dari hasil tani, perlahan-lahan berhasil memperbaiki taraf hidupnya. Bahkan, ia sudah naik haji berkat tembakau. Ia pun mengajak handai tolan di Desa Lekor untuk turut menanam tembakau. Hasilnya memuaskan. Para petani yang awalnya tertatih-tatih menjalani hidup, sudah bisa tegak berdiri. Banyak dari mereka yang bisa menunaikan ibadah haji. Menurut Haji Sabarudin, setiap tahun selalu ada petani tembakau yang naik haji. "Kalau tidak ada tembakau, sepertinya orang yang naik haji dari Lombok akan jauh berkurang" kata Haji Sabarudin sambil tersenyum.

Selain itu, salah satu hal penting dari meningkatnya taraf hidup para petani tembakau adalah kesanggupan mereka menyekolahkan anak ke jenjang lebih tinggi. Dulu banyak sekali kisah putus sekolah tertakik di desa ini. Pokok soalnya tentu biaya. Kini, tidak ada lagi kisah kelam dari Desa Lekor. Semua anak-anak dan pemuda bisa melanjutkan sekolah. Nyaris sebagian besar orang di Desa Lekor hidup makmur. Semua berkat tembakau.

Tembakau memang menjadi salah satu komoditas andalan Pulau Lombok. Luas potensi areal tembakau di Lombok mencapai kurang lebih 60 ribu hektare. Pada tahun 2011 ada sekitar 25.000 hektare lahan yang digunakan untuk budi daya tembakau jenis Virginia. Kebanyakan terdapat di Kabupaten Lombok Timur, yakni di Kecamatan Jerowaru, Sakra Timur dan Sakra Barat, Sukamulia hingga Sikur. Selain itu, sentra tembakau juga ada di Kabupaten Lombok Tengah, yakni di Kecamatan Kopang, Janapria, dan Praya Timur. Tembakau telah menghidupi banyak orang. Pada tahun 2011 tercatat sekitar 15.410 petani tembakau. Jumlah itu belum termasuk pekerja musiman yang biasanya bekerja saat musim tanam hingga musim panen (5 bulan). Jumlah tenaga kerja yang terserap bisa mencapai 140.000 orang.

Haji Sabarudin sendiri sudah menanam tembakau sejak tahun 1989. Pria asli Lekor ini belajar secara autodidak budi daya tembakau. Untuk menjual tembakaunya pun ia tidak mengenal sistem tata niaga yang baik. Saat itu, Haji Sabarudin menjual sendiri tembakaunya di depan rumah. Biasanya tengkulak

datang dan membeli tembakau itu. Harganya sangat murah, hanya berkisar antara 1000 – 2000 rupiah per kilogram.

Lalu Djarum datang dan menawarkan program kemitraan kepada Haji Sabarudin pada tahun 1993. Sejak saat itu banyak perubahan yang terjadi pada Haji Sabarudin maupun masyarakat Desa Lekor. Saat itulah Haji Sabarudin mengenal sosok Iskandar. Kalau ada orang yang berjasa besar terhadap perubahan taraf hidup Haji Sabarudin dan para petani tembakau di Desa Lekor, sangat boleh jadi orang itu adalah Iskandar. Haji Sabarudin mengakui itu. "Saya kenal Pak Iskandar sejak tahun 1993. Pak Iskandar itu orang baik. Kalau ada permasalahan di lapangan, mendapat informasi, ia langsung menyampaikannya ke petani," ungkap Haji Sabarudin.

Haji Sabarudin tidak sendirian menganggap Iskandar sebagai orang yang berjasa besar bagi para petani tembakau di Lombok. Silakan datang ke Lombok dan tanyakan tentang Iskandar kepada para petani tembakau. Nyaris tidak ada petani tembakau yang tidak mengenal Pak Iskandar "Djarum". Dari Lombok Timur hingga Lombok Tengah, semua kenal Iskandar.

Buku ini berkisah tentang Haji Iskandar, kisah suksesnya bersama para petani tembakau binaan Djarum di Lombok, juga nilai-nilai humanisme dan kepemimpinan yang ia terapkan. []

s a t u

Hampir tidak ada petani tembakau di Lombok yang tidak kenal Haji Iskandar. Pengalamannya menggeluti dunia tembakau di Lombok tidak perlu diragukan lagi. Sejak datang ke Lombok pada tahun 1985 sudah banyak pembenahan yang dilakukannya bagi peningkatan kualitas tembakau dan peningkatan taraf hidup petani tembakau. Mulai dari pembenahan di tataran budi daya, kemitraan, hingga tata niaga.

Masa Kecil Iskandar

Iskandar meyakini proses. Wajar jika ia selalu menekankan pentingnya proses, baik pada para pegawai ataupun petani binaannya.

Hasilnya? Kini Lombok menjadi salah satu daerah penghasil tembakau Virginia terbaik di Indonesia. Tiap tahun persentase hasil panen terus meningkat. Begitu pula mutunya. Tentu ini bukan hasil yang didapat sekejap layaknya Bandung Bondowoso membangun 1000 candi dalam semalam. Ada kegigihan, kesabaran, keuletan, dan proses belajar yang tiada henti di dalamnya.

Bagaimana perjalanan hidup seorang Iskandar hingga menjadi seperti sekarang? Bagaimana proses belajarnya hingga berhasil menjadi salah satu pakar tembakau di Indonesia?

***

Iskandar duduk di kursi hitam besar kesayangannya. Sandarannya empuk. Sepertinya terbuat dari kulit. Dengan tenang ia mengambil *remote* AC lalu menghidupkannya. Selagi menunggu kopi datang Iskandar mencomot sebatang rokok kegemarannya: Djarum Super. Diselipkan di antara bibir, disulut, lalu diisap rokoknya itu dalam-dalam. Asapnya diembuskan perlahan-lahan ke udara. Ia tak acuh bahwa ruangannya ber-AC. Baginya kenikmatan merokok begitu susah ditolak. Mulailah ia menggali kenangan masa kecilnya.

"Saya lahir di keluarga miskin, namun sama sekali tidak pernah merasa susah," ujarnya diiringi senyum.

Iskandar lahir pada tanggal 12 November 1955, di sebuah dusun bernama Magersari, yang terletak di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Bapaknya, Rukiyan, adalah tukang kayu. Sesekali, agar asap dapur tetap mengepul, Rukiyan bekerja sebagai penjaga sebuah rumah gadai. Untuk bekal akhirat, Rukian juga bekerja sebagai guru mengaji. Pria asal Jombang itu kokoh memegangi agamanya. Ia buta huruf Latin. "Tetapi melek huruf Arab" kata Iskandar mengenang ayahnya.

Rukian menikahi Islamiyah, perempuan asal Krian. Keduanya dikaruniai 9 orang anak. Iskandar adalah anak ke 4 dari 9 bersaudara, anak lelaki pertama dalam keluarga. Islamiyah adalah perempuan yang tangguh dalam membesarkan anak. Karena lulusan Sekolah Rakyat, ia bisa baca tulis dan mengajari anak-anaknya membaca. Selain itu keahliannya memasak tersohor ke seluruh pelosok desa hingga terdengar di desa tetangga. Tak heran jika ia sering mendapat order memasak.

Keluarga mereka adalah keluarga besar. Rumah mungil Rukiyan dan Islamiyah dihuni 13 jiwa. Sepasang orang tua, 9 orang anak, dan 2 orang nenek. Meski begitu, rumah mereka selalu terasa hangat dan harmonis.

Iskandar kenal dunia tembakau sejak kecil. Dahulu, neneknya adalah pengusaha tembakau. Tanah pekarangannya luas. Tapi gara-gara salah manajemen nasibnya berubah 180 derajat. Kekayaan neneknya ludes. Sejak itu mereka mulai hidup dalam kemiskinan. Sang nenek tetap menjadi pengusaha tembakau, tetapi cuma menjadi penjual tembakau di pasar. Namun, seperti yang diungkapkan Iskandar, walau miskin mereka tak pernah merasa susah dan kekurangan.

“Walaupun tidak berpunya, orang tua saya selalu sayang kepada anak-anak mereka,” tutur Iskandar. Ia terkenang betapa setiap subuh sang bapak selalu memangkunya dan memijiti badannya. Sembari melantunkan ayat-ayat suci Alquran yang

menenteramkan hati kepala Iskandar diusap-usap penuh kasih. Karena Iskandar adalah anak laki-laki pertama dalam keluarga, makin melimpah saja kasih sayang orang tua yang tercurah padanya.

Iskandar paling dekat dengan adiknya yang bernama Sumadi, anak keenam. Ketika Sumadi masih kecil, Iskandarlah yang rajin menggendongnya dan mengajaknya jalan-jalan. Sesudah dewasa pun ikatan mereka tetap kuat. "Karena ia juga kerja di swasta, sementara yang lain kebanyakan bekerja sebagai guru. Karena itu saya dan Sumadi akrab dan obrolannya pun nyambung," jelas Iskandar.

Untuk menambah penghasilan, ibu Iskandar mencoba berbisnis. Mengingat kepiawaian memasaknya yang sudah kondang, ia mencoba peruntungan dengan menjual nasi di dekat perempatan kota. Pada masa itu, kenang Iskandar, berlaku sebuah sistem dalam berjualan nasi. Sistem *kloter* di mana penjual *kloter* kedua baru bisa berjualan kalau dagangan penjual *kloter* pertama habis. Kalau dagangan penjual *kloter* pertama masih bersisa, penjual *kloter* kedua tidak bisa berjualan. Malangnya, ibu Iskandar adalah penjual *kloter* kedua. Iskandar sering melihat ibunya murung karena tidak bisa berjualan, padahal barang dagangan sudah disiapkan.

"Ibu saya orang baik. Dagangan yang tidak terjual itu malah dibagikan ke orang lain," kenang Iskandar sambil tersenyum.

Dalam kondisi miskin itu Iskandar mempunyai sebuah kenangan pahit. “Pernah beras yang hanya 1/4 kg dimakan 13 orang. Tapi kita akali untuk gizinya. Ibu membeli tulang sapi untuk sumber protein,” kata Iskandar. Beras yang hanya sedikit dan tulang-tulang sapi itu lantas dibuat bubur. “Sayurnya pakai daun ubi,” ia menambahkan.

Suka Membaca dan Pandai Bergaul

Iskandar kecil suka membaca. Pada usia yang masih muda, ia sudah melahap habis cerita-cerita silat karya Kho Ping Hoo, komik kisah Empat Sekawan, juga komik lokal karya RA Kosasih. Hobi itu turun dari ibunya yang gemar membaca. “Membaca sudah menjadi bagian kebutuhan,” tutur Iskandar. Bapaknya suka mengoleksi buku. Karena buta aksara Latin, buku yang dikoleksinya adalah kitab-kitab agama dalam huruf Arab. Sesekali Iskandar turut membacanya. Sang ayah pun mengajari bahasa Arab. Kelak, pengalaman masa kecil ini turut membentuk Iskandar yang religius.

Iskandar juga suka komik. Tetapi keadaan ekonomi keluarga membuatnya agak kesulitan membeli komik. Ia pun membuat komik sendiri, kisahnya ia karang sendiri. Ia suka komik-komik wayang. Komik buatannya dibaca oleh kawan-kawan sebayanya.

Selain pandai dalam pelajaran dan menggambar, ada satu lagi keistimewaan Iskandar. Ia dianugerahi keistimewaan mudah disukai orang. Ia merasakan

itu, tetapi tetap tak habis pikir mengapa bisa disukai banyak orang sejak kecil.

“Entah mengapa saya disukai orang. Saya sampai diberi julukan *Thole*, artinya anak kesayangan,” ujar Iskandar. Julukan lainnya, Iskandar juga sering dipanggil *Bungkring* yang artinya kurus. Iskandar kecil memang berbadan kurus.

Karena mudah disukai orang itu pula sejak SD Iskandar sudah berkawan baik dengan orang-orang yang lebih dewasa darinya. Hal itu membuat Iskandar percaya diri ketika bergaul dengan kawan-kawan sebayanya. Namun kadang kala rasa malunya tumbuh menjalar ketika menghadapi kenyataan.

“Orang tua saya miskin. Itu mempengaruhi saya. Saya jadi gampang minder,” kata Iskandar sambil terkekeh-kekeh. Rasa minder itu semakin menjadi ketika ia masuk sekolah menengah pertama. Saat itu, sebagai remaja puber, ia sudah mengenal cinta monyet. Dan ia malu pada pacarnya karena sang ibu adalah penjual nasi. Namun pelan-pelan rasa malu itu terkikis karena pembawaannya yang mudah disukai orang. Apalagi Iskandar juga aktif mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dan Pramuka, yang diakuinya berperan besar menumbuhkan rasa percaya diri dalam pergaulan, membentuk jiwa petualangan, dan memberikan kesempatan untuk berlatih bekerja dalam tim.

Thole yang Bengal

Selayaknya bocah kecil, Iskandar kecil tentu bandel. Bahkan kadang ayahnya yang dikenal sangat sabar pun bisa habis kesabaran. “Saya pernah dikejar ayah, lalu dipukul pakai sabuk saking nakalnya,” kata Iskandar sambil tertawa pelan.

Iskandar dan kawan-kawannya biasa tidur di *langgar* (musala). Kebiasaannya itu bukan tanpa alasan. Karena ketika sudah jam 2 dini hari mereka mengendap-endap ke pekarangan tetangga.

“Kami suka mengumpulkan buah-buah tetangga yang jatuh mangga milik tetangga,” kata Iskandar tergelak-gelak.

Rupanya, Iskandar dan kelompoknya tidak sendiri. Ada satu kelompok yang jadi saingan berat dalam hal mengumpulkan buah mangga yang jatuh. Yang membikin Iskandar sebal, kelompok itu terdiri atas anak-anak yang jauh lebih kecil. Harga diri sebagai anak yang umurnya lebih tua membuat Iskandar dan kawan-kawannya melakukan sesuatu.

“Strategi kami adalah bersembunyi di dekat sumur. Jadi, waktu mereka berjalan di dekat sumur, kami menyiram mereka,” tutur Iskandar diiringi tawa keras.

Alam memang menempa Iskandar kecil. Sungai adalah salah satu tempat favorit Iskandar menghabiskan waktu. Bagi Iskandar, yang tidak mampu membeli mainan-mainan mahal, sungai menjadi taman

bermain yang luas dan membebaskan imajinasi bocah kecil. Di sungai, Iskandar bisa bermain gulat-gulatan, juga mencari ikan.

“Sekarang saya sudah bosan makan lele. Karena dulu sering sekali makan lele hasil memancing di sungai. Lagi pula, lele sekarang diternakkan di air kotor. Saya jadi tambah *nggak* mau makan lele,” kata Iskandar.

Kebiasaan memancing ini didapat dari ayahnya. Iskandar berkisah, ayahnya selalu mandi besar di sungai. Sepulangnya, sang ayah selalu membawa banyak ikan.

Ketika kelas 5 SD, Iskandar menumpang tinggal di rumah seorang guru. Selain mendapat bagian kerja membersihkan rumah dan memasak, ia juga mendapat tugas tambahan ... mengantar surat cinta dari gurunya untuk sang kekasih.

“Saya dulu berjalan kaki 3 km untuk mengantar surat cinta itu. Setelah saya kerja dan bisa membangun rumah, saya dan guru saya itu jadi tetangga,” kata Iskandar.

Iskandar juga sudah belajar mencari uang sejak kecil. Ia pernah belajar bekerja di sebuah *home industry* roti dan camilan. Ia senang bekerja di situ karena kalau ada hasil yang gagal bisa makan roti gratis. Ketika bekerja di sebuah pabrik lampu, ia mendapat bagian mengecat atau meratakan seng lampu.

Bukan itu saja, ia pun kadang-kadang membantu seorang bidan yang tinggal di dekat rumahnya. Bidan itu dulu yang membantu proses kelahiran Iskandar. "Mungkin saya adalah salah satu anak pertama di daerah saya yang lahir dibantu bidan. Orang dulu biasanya dibantu dukun beranak," terang Iskandar. Di rumah bidan itu ada beberapa hewan peliharaan seperti anjing dan kucing. Iskandar ingat betul nama anjingnya Jacky. Anjing yang buas dan galak, dan berbadan gemuk besar karena dikebiri. Tidak semua orang berani bertamu di rumah bidan itu karena takut sama anjingnya. Bertetangga dengan bidan sejak kecil, Iskandar jadi banyak minum susu. Di rumah sang bidan, sering ada susu bantuan dari FAO, lembaga pangan dunia.

Kasih sayang keluarga dan orang-orang di sekitarnya membuat Iskandar tak pernah merasa susah dengan kemiskinan yang menderanya. Walaupun dianggap bandel, Iskandar kecil mampu membuktikan bahwa dirinya anak cerdas. "Saya selalu ranking 1 di SD hingga SMA. Paling jelek ya ranking dua lah," ujarnya.

Seluruh proses belajar bekerja dan disiplin sejak kecil, ditambah aktif dalam organisasi seperti Pramuka dan Karang Taruna, itulah yang menempa Iskandar menjadi seorang pemimpin. Ia paham betul, proses adalah salah satu hal paling penting dalam pembentukan karakter seseorang. []

Menuntut Ilmu Sampai Bekerja

Selepas SMP, Iskandar melanjutkan belajar di Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) Malang. Di sekolah ini pun Iskandar mendapat nilai cemerlang. Salah satu pelajaran favoritnya adalah Kimia Organik. Pada pelajaran ini nilai Iskandar hampir selalu bagus. Di luar dunia akademik, Iskandar menjalin pergaulan luas. Ia sempat mengisi acara Siaran Pedesaan di RRI Malang. "Itu adalah salah satu saat yang menyenangkan, karena bisa jalan-jalan di kawasan elite Ijen di bawah barisan pohon palem raja setiap kali dia mengisi acara tersebut," kata Iskandar.

Setamat SPMA, Iskandar diterima bekerja di Pabrik Gula (PG) Krian. Kariernya yang cukup panjang di pabrik tersebut ia rintis pada tahun 1974 sebagai Pembantu Mandor. Tugasnya antara lain mengelola kebun dan mengelola para pekerja.

Baginya pekerjaan paling susah adalah mengelola orang karena saat itu ia masih teramat muda sedangkan para pekerjanya jauh lebih tua. Terbukti pengalamannya bergaul dengan orang yang jauh lebih dewasa semasa kecil dahulu sangat berguna dalam mengelola para pekerja yang lebih tua.

Ada pengalaman lucu yang selalu dikenang Iskandar, yaitu hal pertama yang dilakukannya ketika diterima bekerja di PG Krian. Bukan berbelanja barang-barang dengan gaji pertamanya, melainkan... makan tebu sepuas-puasnya. Ini bukan tanpa alasan. Ini semacam upaya "balas dendam". Rupanya Iskandar kecil suka mencuri tebu di kebun tebu di dekat desanya. Aksi yang membuatnya sering dikejar-kejar penjaga kebun tebu hingga terbirit-birit. "Pertama masuk kerja, saya minta diantar ke dalam kebun tebu, lalu di sana saya makan tebu sekenyang-kenyangnya," aku Iskandar sambil terkekeh-kekeh. Sejak itu pula ia sering dikirimi tebu.

Pertama bekerja di PG Krian Iskandar mendapat upah harian Rp 195. Setelah bekerja beberapa saat gajinya menjadi bulanan, Rp 17.000. Tapi uang